



---

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDN 244 PAMMANA**

**Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Andi Dewi Riang Tati<sup>2</sup>, Abdul Asiz Dinu<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [sri86201@gmail.com](mailto:sri86201@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [d3wi1979@gmail.com](mailto:d3wi1979@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Biologi, UPTD SD Negeri 244 Pammana

Email: [abdulasizdinu@gmail.com](mailto:abdulasizdinu@gmail.com)

---

<b>Artikel info</b>	<b>Abstrak</b>
<i>Received; 12-12-2023</i> <i>Revised; 15-12-2023</i> <i>Accepted; 1-1-2024</i> <i>Published; 1-2-2024</i>	Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV. Hasil observasi tindakan siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua ditemukan 9 dari 16 siswa memperoleh nilai tuntas (56,25%) dan 7 dari 16 siswa memperoleh nilai tidak tuntas (43,75%) sehingga ketuntasan yang diperoleh masih berada pada kategori cukup. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua ditemukan 13 dari 16 orang (81,25%) telah memperoleh nilai tuntas dan 3 orang dari 16 siswa memperoleh nilai tidak tuntas (18,75%), nilai yang tidak tuntas dalam kategori baik yang menunjukkan bahwa pembelajaran tercapai selain itu pada siklus II siswa telah berani mengemukakan pendapatnya dan menanyakan hal-hal yang masih kurang dipahami sehubungan dengan materi pembelajaran, dengan demikian penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 244 Pammana

---

**Key words:**

*Problem Based Learning,  
Hasil Belajar, IPA*

artikel global teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



---

## **PENDAHULUAN**

Peningkatan sumber daya manusia merupakan suatu hal yang sangat penting sejalan dengan perkembangan zaman saat ini. Peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat menunjang pembangunan nasional dan mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tugas dari pendidikan. Dalam hal ini pemerintahan Indonesia selalu

berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di Indonesia, pendidikan dijadikan sebagai sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Hal ini tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 45(1) yang menyatakan: Setiap lembaga pendidikan formal dan informal wajib menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan tanggung jawab belajar.

Saat ini terdapat dua jenis kurikulum di Indonesia, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Mandiri. Pada masa pengembangan kurikulum (2013) dilakukan acuan terhadap standar nasional pendidikan yang bertujuan untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan tersebut meliputi standar isi, proses, kualifikasi lulusan, guru dan pendidik, sarana dan prasarana, pengelolaan, pendanaan, dan evaluasi pendidikan. Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menjadi pedoman utama satuan pengajar dalam pengembangan kurikulum, seperti yang dijelaskan Bahtiar pada tahun 2019. Kurikulum 2013 sendiri mengalami perubahan terutama pada penataan standar penilaian. Perubahan tersebut didasarkan pada standar isi, standar proses, dan standar penilaian seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa pada tahun 2013. Kurikulum 2013 memuat informasi tentang tujuan yang membimbing siswa dan juga mencakup kegiatan pembelajaran yang membekali siswa dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Hal ini seperti dengan yang dijelaskan Widyastono pada tahun 2015.

Peluang pelatihan adalah bagian dari kurikulum. Kurikulum merupakan alat untuk melaksanakan pendidikan, kurikulum menunjang keberhasilan akademik. Salah satu mata pelajaran utama kurikulum 2013 sekolah dasar adalah ilmu pengetahuan alam. Muslimin dan Amran (2020) mengatakan bahwa “ilmu alam adalah ilmu yang mempelajari fenomena alam dan fenomena yang diperoleh melalui kegiatan eksperimen” (hal. 131). Berdasarkan pengertian tersebut jelas sekali bahwa dalam mempelajari IPA diharapkan siswa dapat

memahami konsep dan kaitan materi kehidupan sehari-hari, sehingga harus digunakan juga media khusus dalam menyajikan materi IPA.

IPA merupakan mata pelajaran yang harus dikuasai siswa sekolah dasar. IPA di sekolah dasar merupakan program studi yang bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan pemahaman terhadap hubungan antara lingkungan, teknologi dan masyarakat, serta kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat Amran dan Hafid (2019), pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan (Muhammad dkk, 2021).

Hasil belajar merupakan keterampilan yang dicapai siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Selain itu, hasil belajar merupakan hasil usaha seseorang untuk memperoleh perubahan pengetahuan, tingkah laku, dan kepribadian sebagai hasil pengalaman. (Suprijon, 2015) “Hasil pembelajaran merupakan model tindakan, nilai, pemahaman, sikap, penghayatan dan keterampilan” (hlm. 5).

Hasil belajar menunjukkan perubahan baru dalam perilaku siswa yang bersifat permanen, positif, efektif dan sadar. Menurut (Susanto, 2015) “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi akibat kegiatan belajar yang juga terjadi pada diri siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik” (hlm. 5).

Dalam pembelajaran IPA sekolah dasar yang baik, guru sebagai komunikator tidak hanya berperan sebagai sumber belajar dalam hal ini saja, namun juga mempunyai sumber belajar yang lain. Sumber pembelajaran lain ini disebut saluran atau persimpangan pesan yang direncanakan guru untuk diajarkan dan dijadikan sebagai media pembelajaran. Kegagalan dalam proses belajar mengajar IPA tergantung pada banyak faktor, misalnya guru tidak memanfaatkan lingkungan belajar dalam mengajar sehingga menyebabkan kurangnya motivasi dan minat siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Penggunaan media yang tepat mendorong siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sehingga siswa aktif dan terlibat langsung dalam menemukan konsep-konsep materi pembelajaran serta meninggalkan kesan yang berarti pada siswa ketika belajar dan belajar menemukan konsep-konsep pembelajaran. . bahan secara mandiri, sehingga lambat laun siswa menjadi lebih tertarik, lebih antusias, lebih konsisten dan lebih mudah memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru hendaknya menggunakan media yang menarik dalam mengajar untuk mengembangkan dan meningkatkan pemahaman siswa.

Ciri utama kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik integratif, pendekatan

saintifik dan penilaian autentik. Dalam konteks kurikulum 2013, guru harus mendemonstrasikan pembelajaran tematik yang mengintegrasikan perspektif berbeda, menggunakan pendekatan saintifik dan mengikuti model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut, seperti yang dijelaskan Pohan dan Dafit 2021.

Secara umum Kurikulum 2013 sangat erat kaitannya dengan kehidupan siswa dan menganut pendekatan pembelajaran tematik yang mengaitkan beberapa konsep atau komponen menjadi satu kesatuan. Pendekatan yang komprehensif berarti mempelajari fenomena atau peristiwa dari berbagai bidang penelitian sekaligus, memahaminya dari sudut pandang yang berbeda, seperti Novianti dkk 2020.

Dalam pembelajaran tematik terpadu, siswa diharapkan fleksibel menyesuaikan minat dan kebutuhannya serta menerapkan prinsip pembelajaran berbasis permainan agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Ayu 2020, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengolah informasi karena pembelajaran berpusat pada siswa dan peran guru lebih mendukung dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam belajar.

Dalam melaksanakan pembelajaran tematik sebaiknya guru menggunakan pendekatan saintifik, yaitu pendekatan saintifik yang dijelaskan oleh Kristiantar 2015 yang menekankan pada observasi, menanya, diskusi, eksperimen dan networking. Menurut Artapati dan Budiningsih, pada tahun 2018 melalui pendekatan saintifik ini diharapkan siswa memiliki sikap, keterampilan dan kompetensi, serta kreativitas, inovasi dan produktivitas yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan.

Berdasarkan obeservasi di SD Negeri 244 Pammana ditemukan fakta melalui pengambilan dokumentasi guru berupa nilai ulangan tengah semester ganjil pada mata pelajaran IPA. Hasil belajar siswa tergolong rendah, ditunjukkan bahwa masih banyak siswa memperoleh nilai rendah dari ketetapan nilai KKM yang ditetapkan yaitu  $> 75$ . Data awal nilai ulangan tengah semester ganjil pada mata pelajaran IPA ditemukan 5 dari 16 yang mendapat nilai tuntas. Siswa yang mendapat nilai tidak tuntas sebanyak 11 dari 16 yang beradab dibawa KKM.

Selain itu, Hayati dkk. (2017) menyatakan bahwa salah satu permasalahan pendidikan dasar adalah kurangnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran yang tepat dan serbaguna diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran

menjadi kurang menarik, siswa kurang memahami materi, hasil belajar rendah, dan tidak masuk akal bagi siswa. Pertanyaan umum lainnya adalah metode pengajaran yang digunakan dalam kurikulum, sistem penilaian hasil belajar siswa, dan pelatihan guru dalam kurikulum. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memilih model pembelajaran kreatif dan inovatif sebagai solusinya. Sebab, pada kurikulum 2013, guru juga harus menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik. Model pembelajaran adalah suatu prosedur atau model sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mencakup strategi, teknik, metode, materi, media dan alat penilaian pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar (Afandi, 2013). Salah satu model pembelajaran yang dapat dipadukan dengan pendekatan saintifik adalah model pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang melibatkan permasalahan terbuka dan tidak terstruktur di dunia nyata sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa serta menciptakan pengetahuan baru dan berpikir kritis di kalangan siswa. PBL mengaktifkan pembelajaran siswa dengan permasalahan nyata sebelum siswa mengetahui konsep formal (Febriani, 2020). Handyaani dan Muhammadi (2020) juga menyatakan bahwa metode pembelajaran PBL merupakan model yang bertujuan untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar dengan mengajukan masalah dan mengajukan pertanyaan yang membantu mereka memperluas pengetahuannya. Hosnan (Trianto, 2011) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pembelajaran dimana siswa belajar mendekati masalah autentik sehingga siswa dapat menciptakan pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan dan keterampilan meneliti yang lebih tinggi, menjadikan siswa mandiri dan meningkatkan kemampuan belajarnya. Pada dasarnya metode pembelajaran PBL merupakan kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa berpikir dan memecahkan masalah nyata (Amris dan Desyandri, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam PBL hanya sebagai fasilitator dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek (PBP) menjadi solusi penyelesaian tugas pembelajaran tematik terpadu yang dapat diterapkan pada guru sekolah dasar. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)”.

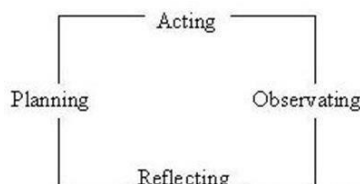
Pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang melibatkan

permasalahan terbuka dan tidak terstruktur di dunia nyata sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa serta menciptakan pengetahuan baru dan berpikir kritis di kalangan siswa. PBL mengaktifkan pembelajaran siswa dengan permasalahan nyata sebelum siswa mengetahui konsep formal (Febriani, 2020). Handyaani dan Muhammadi (2020) juga menyatakan bahwa metode pembelajaran PBL merupakan model yang bertujuan untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar dengan mengajukan masalah dan mengajukan pertanyaan yang membantu mereka memperluas pengetahuannya. Hosnan (Trianto, 2011) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pembelajaran dimana siswa belajar mendekati masalah autentik sehingga siswa dapat menciptakan pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan dan keterampilan meneliti yang lebih tinggi, menjadikan siswa mandiri dan meningkatkan kemampuan belajarnya. Pada dasarnya metode pembelajaran PBL merupakan kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa berpikir dan memecahkan masalah nyata (Amris dan Desyandri, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam PBL hanya sebagai fasilitator dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek (PBP) menjadi solusi penyelesaian tugas pembelajaran tematik terpadu yang dapat diterapkan pada guru sekolah dasar. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 244 Pammana”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006, hlm. 3).

Desain penelitian menggunakan model Kurl Lewin yang terdiri dari empat komponen, yaitu: a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*) (Nayyanrises, 2012, hlm. 1).



Pada penelitian ini memakai subjek yaitu peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 244 Pammana tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah 16 peserta didik. Objek penelitian ini adalah penerapan model *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juli sampai bulan Agustus 2023 dan dilakukan di UPTD SD Negeri 244 Pammana. Pelaksanaan penelitian ini sebanyak 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 17 Juli dan 24 Juli 2023. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 31 Juli dan 7 Agustus 2023

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif dengan perhitungan nilai rerata dan persentase hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Selanjutnya data penelitian masing-masing siklus di paparkan secara deskriptif kualitatif.

Alur penelitian ini merupakan model siklus. Pelaksanaan penelitian yaitu dilaksanakan menjadi 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Akhir dari setiap siklus diadakan tes guna untuk memantau perkembangan belajar peserta didik.

Tahap pada proses penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan rencana tindak lanjut. Pada bagian perencanaan dapat diuraikan sebagai berikut: 1) merancang RPP dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL), 2) Menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai RPP yang akan digunakan selama proses pembelajaran pada siklus I.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan diawali dengan belajar dengan menggunakan model *problem based learning* sesuai dengan rencana. Kegiatan pelaksanaan dilaksanakan oleh peneliti yang berperan sebagai pelaksana pengajaran dengan menyampaikan indikator, tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik, menjelaskan pembelajaran, mengarahkan peserta didik saat pembagian kelompok kemudian memberikan arahan agar peserta didik dapat melaksanakan kerja kelompok dengan baik, membimbing kelompok dalam melaksanakan tugas, mengarahkan setiap kelompok untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya, mengevaluasi peserta didik, serta memberikan penghargaan peserta didik berdasarkan hasil evaluasi. Dengan demikian dapat diperoleh dan diketahui ada ataupun tidak adanya peningkatan hasil belajar di setiap siklus.

Pada tahap pengamatan, peneliti mengolah dan mengamati hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan pembelajar setiap siklus selesai. Selanjutnya, pada tahap terakhir yaitu refleksi Peneliti melakukan refleksi dengan melakukan perenungan dan penyimpulan efektifitas pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk kemudian menjadi bahan perbaikan

dan perencanaan pada Tindakan lanjutan jika memang diperlukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian berupa tes tertulis. Setelah proses pembelajaran berakhir, peserta didik mengerjakan evaluasi. Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik mengenai pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Kriteria ketuntasan tindakan dalam penelitian ini yaitu terdapat

peningkatan hasil belajar secara kognitif ditandai dengan peserta didik mendapatkan nilai  $\geq 75$  sebagai batas tuntas kompetensi dan dicapai oleh minimal 75% dari keseluruhan peserta didik.

Data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif dengan perhitungan nilai rerata dan persentase hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Selanjutnya data penelitian masing-masing siklus di paparkan secara deskriptif kualitatif.

Hasil tingkat penguasaan penguasaan peserta didik dan rata-rata kelas dibandingkan dengan KKM yang ditetapkan di UPTD SD Negeri 244 Pammana yaitu nilai ketuntasan  $\geq 75$  dan belum tuntas jika nilai kurang 75. Selanjutnya setelah data hasil belajar terkumpul maka hasil perhitungan dikonversi pada kriteria persentase hasil belajar.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPA menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kelas IV UPTD SD Negeri 244 Pammana. Peningkatan hasil belajar IPA kelas IV UPTD SD Negeri 244 Pammana melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat dilihat pada table dibawah ini.

**Tabel 1.** Peningkatan hasil belajar tematik terpadu sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II

No	Hasil Belajar	Sebelum Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	F	%
1	Nilai rata-rata	68		77		85	



2	Tuntas	7	43	9	64	13	79
3	Belum Tuntas	9	57	6	36	3	21

Tabel 1 di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar IPA kelas IV UPTD SD Negeri 244 Pammana melalui penerapan model *problem based learning* (PBL). Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh sebelum tindakan sebesar 68 dengan kategori cukup, meningkat menjadi 77 dengan kategori baik pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 85 dengan kategori sangat baik. Untuk ketuntasan yang mencapai KKM 75 juga mengalami peningkatan. Sebelum tindakan, ketuntasan peserta didik sebesar 43% dengan kategori sangat kurang. Setelah penerapan model *problem based learning* (PBL) meningkat menjadi 64% dengan kategori kurang pada siklus I dan mengalami peningkatan menjadi 79 % dengan kategori baik pada siklus II.

### Pembahasan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengadopsi model Kurl Lewin. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL). Subjek penelitian adalah 16 siswa kelas IV UPTD SD Negeri 244 Pammana tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian berfokus pada peningkatan hasil belajar mata pelajaran terpadu. Pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan guru diukur dengan tes tertulis. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap dan tahap pertama berupa tes tertulis sebelum dilakukan tindakan remedial.

Beberapa kendala yang ditemui saat melakukan penelitian, seperti terbatasnya waktu penelitian, penggunaan peralatan yang tidak lolos standar proses validasi, hanya mengandalkan konsultasi, dan ketidakpastian kehadiran mahasiswa dalam proses penelitian. Hal ini menyebabkan jumlah data siswa yang diperoleh berbeda-beda pada setiap periodenya. Hasil analisis data tes tertulis siswa sebelum intervensi siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar tematik terpadu. Sebelum kegiatan penelitian menggunakan model pembelajaran tradisional melalui metode ceramah, sehingga rata-rata hasil belajar siswa adalah 68 nilai "Cukup", tingkat prestasi hanya 43% pada nilai sangat kurang, dan selebihnya tidak mencapai akhir menilai 57%. Hasil tersebut jauh di bawah kriteria kelulusan minimal (MCC) yang ditetapkan pihak sekolah yaitu 75. Sudijono (2011) berpendapat bahwa siswa mencapai kesempurnaan ketika mencapai kriteria kelulusan minimal 75.

Pada siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dibandingkan sebelum tindakan. Pembelajaran siklus I menggunakan model *problem based learning* (PBL) untuk

meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasilnya menunjukkan rata-rata hasil belajar peserta di siklus I sebesar 77 dengan kategori baik, dan persentase ketuntasan mencapai 64% (9 peserta didik) dengan kategori kurang. Terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 9 poin dibandingkan sebelum tindakan, dan persentase ketuntasan meningkat sebesar 21%.

Pada siklus II, rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 85 dengan kategori baik, dan persentase ketuntasan mencapai 79% (13 peserta didik) dengan kategori baik pula. Terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 8 poin dari siklus I, dan persentase ketuntasan meningkat sebesar 15% dari siklus I. Peningkatan hasil belajar ini dipengaruhi oleh penggunaan model problem based learning (PBL), yang memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan Terimakasih penulis berikan kepada kedua orang tua yang tiada hentinya memberikan dukungan baik berupa materi maupun non materi. Selain itu, ucapan terimakasih kepada DPL dan juga guru pamong yang telah mendampingi dan memberikan arahan serta masukan kepada penulis. Kemudian kepada peserta didik SDN 244 Pammana khususnya kelas IV atas partisipasinya dalam penelitian ini dan yang terakhir terimakasih kepada kelas 008 PGSD G2 tahun 2022.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model problem based learning pada siswa kelas IV SD Negeri 244 Pammana dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hal ini terbukti adanya peningkatan hasil belajar IPA dari kualifikasi cukup pada siklus I menjadi kualifikasi baik pada siklus II. Peningkatan tersebut diperoleh dari proses dan hasil yang terus meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut: Diharapkan kepada guru agar dapat menerapkan model problem based learning dalam pembelajaran sebaiknya guru membuat perencanaan dan persiapan pelaksanaan pembelajaran PBL dengan baik. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang media Audio dalam pembelajaran yang lain dapat meningkatkan hasil belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amran, M. (2020). *JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Penerapan Pembelajaran Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SD Kelas IV Pada Materi Konsep Energi Bunyi*. 2, 0–4.
- Anjani Putri. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas (Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa)*. Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Arikunto, Dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ika.H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Take and gipe Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Inpres 6/75 Walenreng Kecamatan Cina Kabupaten Bone. *Skripsi Universitas Negeri Makassar*.
- Muhammad, N. I., Amran, M., & Dh, S. (2021). *Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa*. 1(1), 12–20. <https://doi.org/10.31960/dikdasmen-v1i1-1060>
- Peraturan Pemerinta Republik Indonesia No.57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 25
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana Prenada Media Grop.
- Sumantri, M. . (2015). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).